

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Puyuh merupakan jenis burung yang tidak dapat terbang, ukuran tubuh relative kecil berkaki pendek dan dapat diadu. Burung puyuh disebut juga gemak (Jawa) atau quail (asing). Puyuh merupakan bangsa burung liar yang pertama kali ditenakkan di Amerika Serikat pada tahun 1870 dan terus dikembangkan ke penjuru dunia. Sedangkan di Indonesia burung puyuh mulai dikenal dan ditenakkan sejak akhir tahun 1979 dan kini mulai bermunculan di kandang-kandang ternak yang ada di Indonesia (Marsudi dan Suprinto, 2012). Puyuh merupakan salah satu jenis ternak yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Puyuh dikenal di Indonesia pada umumnya sebagai penghasil telur, padahal puyuh juga memiliki kegunaan lain yaitu menghasilkan daging sebagai sumber protein hewani.

Dalam meningkatkan kinerja puyuh penghasil daging, kualitas pakan merupakan faktor utama dalam pembentukan daging, karena pakan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bobot badan. Selain dari segi kualitas pakan, cara pemberian pakan merupakan faktor yang perlu diperhatikan juga, hal ini tidak hanya protein dan energi yang harus diperhatikan, tetapi vitamin dan mineral juga sangat perlu diperhatikan, karena semua itu untuk mendukung pertumbuhan jaringan otot yang membentuk daging. Syarat lain yang harus diperhatikan sebagai bahan pakan adalah murah dan mudah didapat, dan tetap mempertahankan produksi yang optimal sehingga kebutuhannya selalu tersedia. Nutrisi sangat penting bagi pertumbuhan dan proses produksi ternak. Kecukupan nutrisi makro, harus disertai pula dengan terpenuhinya akan kebutuhan nutrisi mikro, untuk meningkatkan proses metabolisme di dalam tubuh. Pakan merupakan kebutuhan primer dari suatu usaha peternakan secara intensif dengan biaya mencapai sekitar 60 - 70% dari total biaya produksi (Supriyati, 2003). Selanjutnya sebagian besar bahan baku pembuatan pakan berasal dari

komoditi impor dan penggunaannya bersaing dengan kebutuhan manusia. Mahalnya harga bahan pakan tersebut secara tidak langsung mengharuskan para peternak mencari bahan pakan alternatif yang tidak bersaing dan dapat ditambahkan dalam pakan sehingga dapat menurunkan biaya pakan dan memaksimalkan pendapatan.

Bahan pakan yang bisa ditambahkan yaitu bahan yang sifatnya tidak bersaing dengan manusia. Mastika (1991) menyatakan bahwa salah satu alternatif untuk penyediaan pakan adalah melalui pemanfaatan limbah, baik limbah pertanian, peternakan maupun industri pertanian. Salah satu bahan yang dapat dimanfaatkan adalah limbah kulit buah naga (*dragon fruit*).

Buah naga merupakan tumbuhan yang berasal dari daerah yang beriklim tropis kering, pertumbuhan buah naga dapat dipengaruhi oleh suhu, kelembaban udara, keadaan tanah dan curah hujan. Habitat asli buah naga berasal dari negara Meksiko, Amerika utara dan Amerika Selatan bagian utara (Colombia). Di Indonesia buah naga mulai populer sejak tahun 2000, buah naga hingga saat ini telah dibudidayakan di daerah-daerah seperti Jember, Malang, Pasuruan dan daerah lainnya. Salah satu sentra pengembangan buah naga di Indonesia yaitu di Yogyakarta. Produktivitas buah naga di Kabupaten Sleman, Yogyakarta mencapai 68 ton/ha dengan urutan kedua di bawah Kabupaten Ponorogo yang sebesar 72 ton/ha (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2011).

Citramukti (2008) menjelaskan bahwa 30-35% dari buah naga adalah kulitnya. Kulit buah naga merupakan limbah dari proses pembuatan sirup atau sari buah, jus, selai dan bahan makanan lainnya dengan bahan baku utama buah naga. Akan tetapi masih jarang atau bahkan belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan dan seringkali hanya dibuang sebagai sampah.

Kulit buah naga memiliki kandungan nutrisi yang cukup baik yaitu protein 8,76%, serat kasar 25,09%, lemak 1,32%, energi 2887 Kkal/kg, kalsium 1,75% dan fosfor 0,30%. Selain itu pada beberapa penelitian telah dilaporkan bahwa kulit buah naga mengandung

antioksidan yang cukup tinggi. Menurut penelitian Wu dkk. (2005) kulit buah naga super merah kaya akan polyphenol dan sumber antioksidan yang baik. Bahkan menurut studi yang dilakukannya kulit buah naga merah adalah lebih kuat inhibitor pertumbuhan sel-sel kanker dari pada dagingnya dan tidak mengandung toksik. Penelitian Nurliyana dkk. (2010) didapatkan bahwa kulit buah naga merah mengandung antioksidan yang lebih tinggi dibandingkan daging buahnya. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang pengaruh suplementasi kulit buah naga terhadap kinerja puyuh.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suplementasi tepung kulit buah naga (*Hylocereus polyrhizus*) dalam pakan terhadap kinerja puyuh jantan (*Coturnix coturnix japonica*).

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh suplementasi tepung kulit buah naga (*Hylocereus polirhizus*) terhadap performan burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) jantan.
2. Sebagai bahan informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan usaha peternakan puyuh.
3. Sebagai bahan refensi bagi instansi ataupun peneliti selanjutnya untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi suplementasi tepung kulit buah naga (*Hylocereus polirhizus*) terhadap kinerja burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) jantan, agar penelitian ini bisa di kembangkan menjadi lebih baik lagi.